

Religiusitas Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor

Fitria Yola¹, Ardimen², Fadhilah Syafwar³, Desmita⁴

¹ UIN Mahmud Yunus Batusangkar; yfitria600@gmail.com

² UIN Mahmud Yunus Batusangkar; ardimen@iainbatusangkar.ac.id

³ UIN Mahmud Yunus Batusangkar; fadhilahsyafwar@iainbatusangkar.ac.id

⁴ UIN Mahmud Yunus Batusangkar; desmita@iainbatusangkar.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Religiusitas;
Kepribadian;
Kompetensi;
Calon Konselor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana religiusitas mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan sampel 82 orang responden. Hasil dari penelitian ini untuk keseluruhan dari religiusitas mahasiswa dikategorikan sangat baik, dengan persentase 73,2%. Terdapatnya kategori sangat baik namun setiap pada indikator dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi, pengalaman, dimensi penghayatan dan dimensi pengetahuan agama. Religiusitas mahasiswa masih terdapat mahasiswa bimbingan dan konseling lebih unggul pada item negatif dibandingkan item positif.

ABSTRACT

This study aims to see how religious the Guidance and Counseling students of IAIN Batusangkar are. The type of this research is descriptive quantitative with sampling using random sampling technique with a sample of 82 respondents. The results of this study for the overall religiosity of students are categorized as very good, with a percentage of 73.2%. There is a very good category but each on the indicators of the dimensions of belief, dimensions of worship, dimensions, experience, dimensions of appreciation and dimensions of religious knowledge. Student religiosity there are still guidance and counseling students who are superior to negative items than positive items.

Corresponding Author:

Fitria Yola

UIN Mahmud Yunus Batusangkar; yfitria600@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Standar kompetensi dalam dunia pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus dimiliki atau dikuasai oleh seluruh tenaga pendidik. Pemerintah sendiri telah merumuskan kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, ada empat kompetensi

yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Salah satu tenaga pendidik yang ada di sekolah adalah guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Dari keempat standar kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor yaitu kompetensi kepribadian.

Konselor adalah tenaga pendidik profesional untuk membantu konseli memfasilitasi perkembangan optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangan konseli. Berdasarkan Permendiknas no. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi kepribadian konselor meliputi: (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, (c) menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat, (d) menampilkan kinerja berkualitas yang tinggi. Ardimen (2018) menjelaskan bahwa kinerja konselor adalah untuk melaksanakan upaya yang sistematis, logis, secara terprogram serta berkelanjutan untuk membantu memfasilitasi perkembangan peserta didik dengan optimal.

Keberhasilan konseling bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor, tetapi karakteristik pribadi menjadi determinan yang paling kuat dalam konseling (Corey, 2005:18). Salah satu hal yang dapat menjadi karakteristik pribadi sebagai calon konselor adalah religiusitas. Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci.

Religiusitas diwujudkan dari berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang (Djuwarijah, 2005). Oleh karena itu mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang tingkat religiusitas tinggi yaitu mahasiswa yang memiliki kepribadian erat dengan agama yang diyakininya. Dengan pemahaman dan keyakinan ini manusia akan bersifat positif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dan agar bisa menjadi konselor yang handal dan profesional sesuai dengan harapan peserta didik.

Religiusitas menurut Mustari (2014:1) adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Sedangkan Naim (2012:124) religiusitas adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Quran Surah Al-Lukman ayat 17, Allah SWT berfirman "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT".

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, jelas bahwasanya anjuran melaksanakan sholat dan himbauan supaya manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Allah SWT menganjurkan umat manusia untuk menyeru pada kebaikan dan menjauhi perbuatan mungkar karena perbuatan tersebut dapat membuat hidup manusia menjadi lebih baik.

Djamaludin & Suroso (2008) membagi dimensi religiusitas menjadi lima aspek yaitu: (1) dimensi keyakinan, yaitu yakin adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, dan mengagungkan nama Tuhan. (2) dimensi peribadatan yaitu pelaksanaan atau perwujudan dari dimensi keyakinan (3) dimensi pengalaman yaitu perasaan yang dialami seperti ketentraman, ketenangan, bahagia, bersyukur dan rasa takut (4) dimensi penghayatan yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya, seperti tolong menolong, memaafkan, bertanggung jawab dan lainnya, (5) dimensi pengetahuan agama menyangkut pengetahuan agama dalam kandungan Al-quran, pokok-pokok ajaran agama yang harus

diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum islam, sejarah islam dan lain sebagainya.

Pentingnya religiusitas bagi calon konselor berkaitan dengan kepribadian, kehidupan sosial dan ajaran agama yang melibatkan seperangkat tata cara ibadah dan dapat mengasah mahasiswa Bimbingan dan Konseling menjadi lebih baik agar dapat mempersiapkan diri menjadi seorang konselor yang profesional. Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian untuk mengungkap profil religiusitas mahasiswa bimbingan dan konseling sangat diperlukan adanya. Data tersebut digunakan sebagai data analisis kebutuhan perkembangan program pelatihan kompetensi kepribadian calon konselor. Kemudian menganalisis bagaimana religiusitas mahasiswa BK dan bagaimana desain hipotetik program pelatihan peningkatan kompetensi kepribadian calon konselor.

2. METODE

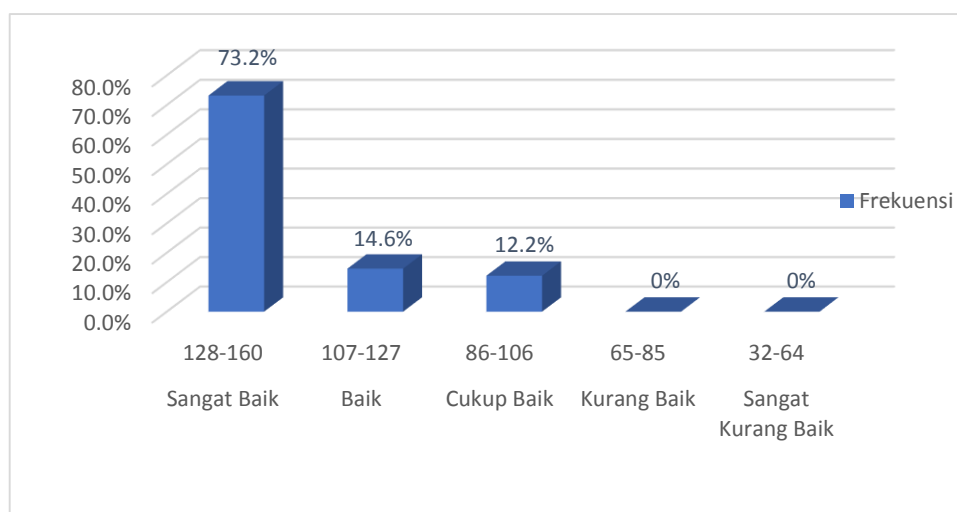
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar yang aktif pada tahun ajaran 2021/2022 dan berjumlah 465 orang (data kemahasiswaan, 2021). Untuk mewakili populasi peneliti mengambil sampel dengan teknik *random sampling* yaitu mahasiswa yang mengisi skala pada penelitian secara online yakni berjumlah 82 responden. Alasan penentuan sampel ini karena keterbatasan waktu dan tenaga dan pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin yang mana peneliti mengambil batasan kesalahan adalah 10%, sehingga jumlah sampel dari populasi adalah 82 orang responden.

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur religiusitas mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar adalah *skala likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu : "Selalu (SL), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), Tidak Pernah (TP) dan Tidak Pernah Sama Sekali (TPS)". Jawaban ini akan diberi skor 5-1 untuk pertanyaan positif dan 1-5 untuk pertanyaan negatif. Data religiusitas mahasiswa diperoleh dari skor jawaban mahasiswa dari skala yang telah diisi oleh mahasiswa secara online. Analisis data dilakukan dengan univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi berdasarkan persentase dari tiap-tiap karakteristik indikator yang diteliti. Analisis dilakukan untuk melihat tingkat religiusitas mahasiswa bimbingan dan konseling. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa dengan klasifikasi sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Religiusitas mahasiswa dalam penelitian mencakup lima dimensi yang meliputi: (1) dimensi keyakinan (2) dimensi peribadatan (3) dimensi pengalaman (4) dimensi penghayatan (5) dimensi pengetahuan agama. Hasil penelitian secara umum disajikan dalam grafik 1 sebagai berikut.



Grafik 1. Visualisasi Hasil Pengolahan Data Religiusitas Mahasiswa

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui persentase religiusitas mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar, diperoleh data bahwa dari 82 orang mahasiswa, yang berada pada kategori “sangat baik” sebanyak 60 orang mahasiswa dengan persentase 73,2%, sebanyak 12 orang mahasiswa berada pada kategori “baik” dengan persentase 14,6%, sedangkan pada kategori cukup baik terdapat 10 orang mahasiswa dengan persentase 12,2%, dan pada kategori kurang baik dan sangat kurang baik tidak terdapat satu pun mahasiswa.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 82 orang mahasiswa, sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar, religiusitasnya berada pada kategori sangat baik. Sebagian kecil mahasiswa berada pada kategori baik dan cukup baik.

Tabel 1. Persentase Religiusitas Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan IAIN Batusangkar

Religiusitas Mahasiswa		Frekuensi	Persentase (%)
Kategori	Rentang Skor		
Sangat Baik	128-160	60	73.2
Baik	107-127	12	14.6
Cukup Baik	86-106	10	12.2
Kurang Baik	65-85	0	0
Sangat Kurang Baik	32-64	0	0
Total		82	100%

Persentase religiusitas mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar, diperoleh data bahwa dari 82 orang mahasiswa, yang berada pada kategori “sangat baik” sebanyak 60 orang mahasiswa dengan persentase 73,2%, sebanyak 12 orang mahasiswa berada pada kategori “baik” dengan persentase 14,6%, sedangkan pada kategori cukup baik terdapat 10 orang mahasiswa dengan persentase 12,2%, dan pada kategori kurang baik dan sangat kurang baik tidak terdapat satupun mahasiswa.

Pembahasan

Secara umum diperoleh gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki religiusitas yang sangat baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Oktadiana, 2018) yang mengungkapkan bahwa rata-rata religiusitas mahasiswa khususnya mahasiswa yang tinggal di wisma memiliki religiusitas dengan kontrol diri sangat baik. Glock & Stark (dalam Djamaludin & Suroso, 2008) pada dasarnya secara harfiah seorang yang religius akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain, religiusitas merupakan suatu simbol sistem keyakinan, nilai, dan perilaku yang memusatkan berbagai persoalan-persoalaan duniawi yang keseluruhan maknanya disimpulkan dalam suatu keyakinan hakiki.

Muhaiman (dalam Hasan 2006) mengatakan bahwa kehidupan beragama didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman keagamaan seseorang. Hal tersebut dapat menjadi pengendali, pengarah, serta kontrol terhadap pengembangan sistem budaya dan peradaban modern. Mahasiswa dengan pengetahuan agama yang tinggi akan cenderung memiliki kontrol dan memahami tentang dilarangnya manusia memiliki sikap yang dilarang oleh Allah SWT dan mematuhi segala aturan-aturan yang ada.

Pada sub variabel dimensi peribadatan dapat dilihat bahwa dari 82 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian pada umumnya berada pada kategori sangat baik yaitu 54 orang mahasiswa, ada yang berada kategori baik yaitu 17 orang mahasiswa, tetapi ada juga yang masih berada pada kategori cukup baik yaitu 9 orang mahasiswa. Tetapi, bahwa masih ada mahasiswa yang belum melakukan beribadah sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada. Menurut Tahaha, & Rustan, (2017) mengatakan tingkat religiusitas akan senantiasa menyelaraskan segala kehidupan dengan aturan agama. Ia akan patuh dan berfikir positif bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT harus di laksanakan. Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agama, seperti sholat, zakat, shodaqoh, dan puasa.

Pada sub variabel dimensi penghayatan dapat dilihat bahwa dari 82 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian pada umumnya berada pada kategori sangat baik yaitu 44 orang mahasiswa, ada yang berada kategori baik yaitu 22 orang mahasiswa, tetapi ada juga yang masih berada pada kategori cukup baik yaitu 12 orang mahasiswa serta kategori kurang baik yaitu 4 orang mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki jiwa yang mudah bersyukur terhadap apa yang dimiliki. Mahasiswa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan di dunia akan mendapatkan balasannya di akhirat nanti, sehingga mahasiswa bertindak dengan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia di dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa akan nilai-nilai keagamaan dalam kategori sangat baik, pemahaman ini mencakup ranah-ranah religiusitas yaitu akidah, ibadah, amal, ilmu, dan ihsan yang kemudian diamalkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selaras dengan pendapat dari Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan sang pencipta, yang terwujud dalam sikap bathinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan Tuhan saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

Pendapat Djamaludin & Suroso (2008) mendefinisikan religiusitas adalah seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang. Meskipun dalam hal ini religiusitas umumnya bersifat individual, tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya

selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, kondisi ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan ini dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianut. Individu yang memiliki religiusitas yang baik akan mendekatkan dirinya dengan konsep kesejahteraan psikologi dan memiliki tujuan hidup yang bermakna (Mayasari, 2014).

Pada sub variabel dimensi pengalaman dapat dilihat bahwa dari 82 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian pada umumnya berada pada kategori sangat baik yaitu 59 orang mahasiswa, ada yang berada kategori baik yaitu 10 orang mahasiswa, ada juga yang berada pada kategori cukup baik yaitu 12 orang mahasiswa, dan masih ada juga yang berada pada kategori kurang baik yaitu 1 orang mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menolong sesama, berlaku jujur, dan lain sebagainya. Namun masih ada juga beberapa mahasiswa yang belum berperilaku sebagaimana mestinya. Hal ini dapat terlihat dalam diri mahasiswa saat melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama, mahasiswa melakukan amalan-amalan sholeh, dan melakukan kegiatan yang baik karena setiap perlakuan di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat kelak. Dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agama. Perilaku disini lebih menekankan dalam hal perilaku duniawi, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya: perilaku suka menolong, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya.

Pada sub variabel dimensi ilmu dapat dilihat bahwa dari 82 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian pada umumnya berada pada kategori sangat baik yaitu 44 orang mahasiswa, ada yang berada kategori baik yaitu 20 orang mahasiswa, ada juga yang berada pada kategori cukup baik yaitu 15 orang mahasiswa, dan masih ada juga yang berada pada kategori kurang baik yaitu 3 orang mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa masih ada mahasiswa memiliki pemahaman mengenai ilmu pengetahuan tentang ajaran agama baik ajaran tentang kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memperlihatkan kekuasaan-Nya terhadap makhluk yang diciptakan-Nya bahwa manusia hidup di dunia ini awalnya tanpa ilmu pengetahuan dan atas dasar perintah Allah manusia akan belajar membaca dan menulis, sehingga pada akhirnya manusia memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sesuai dengan keinginan manusia untuk belajar dan ilmu pengetahuan. Mahasiswa memahami mengenai ajaran agama tentang kehidupan dunia, akhirat, hukum Islam sehingga masyarakat akan menjalankan hidupnya sesuai aturan agama. Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya.

Pada umumnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar, religiusitasnya termasuk sangat baik. Namun ada 12 orang mahasiswa yang religiusitasnya termasuk kategori baik, dan 10 orang mahasiswa yang kategorinya cukup baik. Tentunya religiusitasnya mahasiswa ini dapat ditingkatkan dengan melakukan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada mahasiswa untuk meningkatkan religiusitasnya yaitu layanan responsif. Layanan responsif dalam Kemendikbud (2016: 33) merupakan proses pemberian bantuan kepada semua konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan segera, agar konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa, layanan responsif dapat diberikan kepada mahasiswa untuk membantu mahasiswa yang mengalami religiusitas cukup baik agar

tercapainya tugas-tugas perkembangannya. Strategi dalam memberikan layanan yang dapat digunakan adalah konseling individual. Konseling individual merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan secara perseorangan untuk membantu konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi. Dalam pelaksanaannya konseli dibantu oleh konselor untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang terbaik untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupan (Kemendikbud, 2016: 62). Dapat dipahami bahwa kegiatan konseling individual dapat membantu mahasiswa yang mengalami masalah dengan religiusitas yang membuat mahasiswa terganggu pada tugas-tugas pengembangan.

Dalam rangka menumbuh-kembangkan karakter konselor profesional dibutuhkan tiga proses berkelanjutan, yaitu: (1) menggali nilai-nilai karakter konselor profesional yang dibutuhkan, (2) implementasi tradisi nilai ke dalam proses pembelajaran, dan (3) evaluasi nilai-nilai yang berkembang selama ini. Selanjutnya, para konselor perlu melakukan inovasi dan pengembangan proses konseling yang lebih efektif untuk mencapai tujuan layanan yang diharapkan (Ardimen, 2018). Penelitian Yulitriet al., (2020) mengatakan bahwa calon konselor harus mengembangkan kualitas pribadi yang altruistik untuk menjadi konselor yang profesional.

Selain itu, untuk meningkatkan dan pengembangan kompetensi kepribadian calon konselor, maka perlu disusun program pelatihan. Program pelatihan merupakan kegiatan yang sistemik, yaitu rencana kegiatan yang memiliki dasar, tujuan, komponen, materi, metode, proses, media, dan perangkat pendukung lainnya untuk pencapaian tujuan program. Program pelatihan dimaksud dalam upaya pengembangan kepribadian calon konselor yang dirancang secara sistematis dan terprogram. Di antara komponen program pelatihan yang ditawarkan adalah; (1) dasar filosofis dan ilmiah perlunya pelatihan, (2) tahapan pelatihan, (3) format pelatihan, (4) materi pelatihan, (5) tugas pendidik konselor dan calon konselor dalam pelatihan, (6) evaluasi program pelatihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian religiusitas mahasiswa Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar, kondisi religiusitas mahasiswa termasuk sangat baik pada masing-masing sub variabel yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman dan dimensi ilmu. Sebagian kecil mahasiswa yang kondisi religiusitasnya berada pada kategori baik disetiap sub variabel. Disamping itu masih ada mahasiswa yang kematangan karirnya termasuk kategori cukup baik pada setiap sub variabel dan kategori kurang baik pada sub variabel.

Ucapan terima kasih:

Kami mengucapkan terimakasih kepada para ahli yang telah membantu memberikan saran terhadap instrumen penelitian penulis tentang religiusitas mahasiswa. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada pihak kampus IAIN Batusangkar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di IAIN Batusangkar tentang religiusitas mahasiswa serta implikasinya terhadap program pelatihan kompetensi kepribadian calon konselor.

Konflik Kepentingan:

Penelitian Lanjutan, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan atau melakukan penelitian berkaitan layanan-layanan yang tepat untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa. Kemudian penelitian selanjutnya juga dapat dilaksanakan pada tingkat SLTP atau SLTA.

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- Al-Quran Terjemahan. (2015). Departemen Agama RI. Bandung: Darus Sunnah.
- Ardimen, A. (2018). Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna dalam Pelayanan Konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(2), 102–115. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-07>
- Ardimen, A. (2018). Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2733>
- Djamaludin, D. & Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Djuwarijah, D. (2005). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa FIAI Angkatan 2002/2003 Tahun Pertama. *Fenomena*, 3(2), 110–118.
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Seventh Edition. Belmont : Brooks/Cole Thompson Learning.
- Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tahaha, H. & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(2), 163-179. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.551>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (sebuah telaah dengan prespekti psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81-100. <https://doi.org/10.31332/am.v7i2.281>
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Oktadiana, R. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa IAIN batusangkar (studi pada mahasiswa yang tinggal di wisma). Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Yulitri, R., Ardimen, A., Hardi, E., & Gustina. (2020). Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 39-46. <https://doi.org/10.21067/jki.v5i2.4363>